
Analisis Pembentukan dan Proses Morfofonemik Goroawase dalam Media Sosial

Indri Dharojatin¹⁾, Rina Fitriana¹⁾ dan Yelni Rahmawati¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: indridharojatin@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 13 Mei 2024; Direvisi: 24 Mei 2024; Disetujui: 10 Juni 2024

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang *goroawase* Jepang, salah satu permainan kata yang populer penggunaannya di media sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *goroawase* yang ditemukan dalam media sosial; proses pembentukan dan pemakaian *goroawase*; serta proses morfofonemik *goroawase*, dengan batasan masalah yaitu pada lingkup Instagram dan Twitter menggunakan kajian morfologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur. Hasil dari penelitian ini: Pertama, terdapat 23 jenis *goroawase* yang ditemukan dalam media sosial, khususnya Twitter dan Instagram; Kedua, proses morfologisnya membentuk derivasi, afiksasi, dan reduplikasi yang hasilnya berupa sebuah kata, ungkapan, dan kalimat. Sedangkan berdasarkan pemakaian *goroawase* digunakan sebagai pengganti kata, ungkapan maupun kalimat yang banyak digunakan sebagai kosakata, maupun keperluan gramatikal; Ketiga, proses morfofonemik yang terjadi pada *goroawase* di antaranya terjadi penambahan, penghilangan dan pergantian bunyi serta terdapat juga imbuhan kosong.

Kata kunci: *Goroawase*, *wakamono kotoba*, pembentukan kata, proses morfofonemik

ABSTRACT: *The research discusses goroawase, a Japanese wordplay that is popularly used on social media. This research aims to describe goroawase found in social media; the process of forming and using goroawase; and the morphophonemic process of goroawase morphophonemic, with the limitation that the problem is within the scope of Instagram and Twitter, using morphological studies. The method used in this study is descriptive qualitative using literature study techniques. The results of this study: First, there are 23 types of goroawase found in social media, particularly Twitter and Instagram; Second, the morphological processes form derivation, affixation, and reduplication which results in a word, expression, and sentence. Meanwhile, based on the use of goroawase, it is used as a substitute for words, expressions, or sentences that are widely used as vocabulary as well as for grammatical purposes; Third, the morphophonemic processes that occur in goroawase include addition, omission, and replacement of sounds, and there are also empty affixes.*

Keywords: *Goroawase, slang, word formation, morphophonemic process*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan adanya interaksi dan saling bergantung satu sama lain. Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dan untuk memenuhi kebutuhannya, manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lainnya, salah satunya melalui sebuah bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem simbolik, sekaligus sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan beradaptasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pikiran, ide, hasrat maupun keinginan dari masing-masing individu kepada orang lain (Sutedi, 2014, hlm. 2). Bahasa dalam bahasa Jepang disebut *Gengogaku*, yang berarti 'ilmu bahasa'. Bahasa memiliki struktur, aturan tata bahasa, dan kosakata yang digunakan untuk membangun kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Bahasa dapat dikaji melalui linguistik, yaitu ilmu yang berfokus pada bahasa dengan penggunaannya sebagai alat komunikasi, mulai dari bentuk, fungsi, makna, nilai hingga wacana secara ilmiah.

Goroawase merupakan ragam bahasa informal yang digunakan dalam situasi tidak resmi, bersifat tidak baku dan tidak mengikuti standarisasi pembentukan dari aturan kebahasaan yang berlaku. *Goroawase* merupakan salah satu fenomena linguistik yang terjadi di ranah sosial khususnya media sosial Twitter dan Instagram dan termasuk ke dalam *wakamono kotoba* yang digunakan untuk mengeskpresikan bahasa anak muda dan juga digunakan sebagai sarana hiburan (Yonekawa, 1998, hlm. 50). Karakteristik dari *wakamono kotoba* salah satunya adalah terdapat unsur-unsur kata/kalimat yang disingkat (Tanaka, 1997, hlm. 85 dalam Sudjianto 2007, hlm. 24). Pola pembentukan *goroawase* dalam penelitian ini menggunakan numeralia atau sistem cara baca *kunyomi* (cara baca Jepang), *onyomi* (cara baca China), dan *eyomi* (cara baca Inggris).

Penelitian mengenai *goroawase* sebelumnya pernah diteliti oleh Ningrum Tresnasari pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menghasilkan pembentukan *goroawase* yang terbagi menjadi dua pola, yaitu pola angka menjadi kata dan pola kata menjadi angka. Selain itu terdapat variasi cara baca *goroawase* yang terbagi menjadi cara baca *onyomi*,

kunyomi, gabungan *on-kun*, *on-eigo*, *eigo-kun*, *on-kun-eigo*, dan cara baca khusus. Sementara itu, berdasarkan penggunaannya *goroawase* banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan suatu informasi, alat untuk menciptakan bentuk baru dari ungkapan yang sudah ada, alat untuk menghafalkan angka-angka penting di Jepang, dan alat untuk menawarkan suatu produk atau jasa. Dalam penelitian ini, pembentukan *goroawase* dengan pola angka menjadi kata banyak digunakan sebagai teknik untuk menghafalkan angka-angka penting (mnemonik) sedangkan *goroawase* dengan pola kata menjadi angka umumnya digunakan sebagai bahasa slang atau teknik promosi dalam bidang periklanan.

Penelitian lain juga pernah diteliti oleh Khaira Imandiena Bahalwan pada tahun 2018. mengklasifikasikan *goroawase* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang menjadi 7, yakni permainan kata, singkatan, tahayul, hari perayaan, mengingat nomor telepon, menghafal tanggal bersejarah, dan menghafal angka ilmiah.

Persamaan dengan kedua penelitian terdahulu adalah sumber data yang digunakan yaitu *goroawase*. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada analisis proses morfologi dan morfofonemik yang bertujuan untuk mendeskripsikan *goroawase* yang ditemukan dalam media sosial, proses pembentukan dan pemakaian *goroawase*, serta proses morfofonemik *goroawase*, dengan batasan masalah yaitu pada lingkup Instagram dan Twitter.

LANDASAN TEORI

Morfologi (*Keitairon*)

Morfologi termasuk ke dalam mikrolinguistik. Dalam *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*, Koizumi (1993, hlm. 89) berpendapat bahwa morfologi merupakan bidang ilmu yang berfokus pada analisis pembentukan kata. Dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Keitairon*. Objek kajian morfologi bahasa Jepang yaitu *Go/Tango* 'kata' dan *Keitaiso* 'morfem'.

Morfem dan Kata (*Keitaiso to Tango*)

Menurut Koizumi dan Saji dan Sanada (dalam Tjandra, 2015, hlm. 53) menyatakan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang bermakna, baik makna secara leksikal (makna yang bersifat tetap dan tidak

terikat) maupun gramatikal (makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks kalimat). Sedangkan kata yaitu satuan gramatikal terkecil yang dibentuk dari sebuah morfem dan memiliki fungsi gramatikal tertentu dalam sebuah kalimat. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Dengan kata lain, morfem adalah bahan untuk membentuk kata atau bagian terkecil dari suatu kata. Sedangkan kata adalah bagian terkecil dari suatu kalimat yang dibentuk dari sebuah morfem. Morfem memiliki anggota yang disebut alomorf. Alomorf terbagi menjadi 2, yaitu alomorf yang berdistribusi bebas, dan alomorf yang berdistribusi komplementer. Alomorf yang berdistribusi bebas penempatan posisinya bebas tidak bergabung/menempel pada morfem lain, sedangkan alomorf yang berdistribusi komplementer penempatan posisinya ada yang mengambil posisi gugus depan dan juga ada yang menjadi posisi gugus belakang. Contohnya morfem leksikal /*sake*/ 'minuman keras beralkohol', jika diletakkan di depan sebagai gugus depan akan menjadi /*sakaya*/ 'toko miras', sedangkan jika diletakkan di akhir sebagai alomorf gugus belakang akan menjadi /*amazake*/ 'arak manis'. Tanda { } adalah tanda morfem dan tanda alomorf sama dengan fonem (bunyi terkecil yang dapat membedakan arti) yaitu / /.

Proses Pembentukan Kata (*Gokeisei*)

Dalam morfologi terdapat proses pembentukan kata untuk membentuk kata-kata baru atau mengubah bentuk kata-kata yang ada. Hal ini dikenal dengan istilah proses morfologis/morfemis. Dalam bahasa Jepang disebut *gokeisei* 「語形成」. Koizumi Tamotsu (1993:104), menyebutkan bahwa proses morfologi bahasa Jepang terdiri beberapa proses pembentukan, yaitu: (1) *Setsuji*/Afiksasi, proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar, yaitu adanya *settouji*/prefiks (awalan) seperti kata *kuni* menjadi *o-kuni*, *setsubiji*/sufiks (akhiran) seperti kata Indonesia menjadi *Indonesia-jin*, maupun *setsuchuuji*/infiks atau sisipan (awalan dan akhiran) seperti kata *miru* menjadi *mi-e-ru*. (2) *Hasei*/Derivasi, menghasilkan kata baru dari suatu kata dasar, yang terkadang mengubah kelas kata seperti perubahan dari kelas kata *meishi*/kata benda menjadi menjadi *i keiyoushi*/kata sifat *i* seperti

morfem *meishi* /*onna*/ 'perempuan' menjadi morfem *i-keiyoushi* /*onnarashii*/ 'feminim'. (3) *Juufuku*/Reduplikasi, proses pengulangan kata terhadap bentuk dasar, seperti kata *hito* 'orang' menjadi *hitobito* 'orang-orang'. (4) *Fukugo*/Komposisi, proses penggabungan 2 buah kata yang membentuk satu kata baru, seperti penggabungan morfem *te* 'tangan' + *kami* 'kertas' yang menghasilkan morfem *tegami* 'surat'.

Ungkapan (*Hyougen*)

Menurut Yoshio Ogawa (1995, hlm. 193-214) dalam *Nihongo Kyouiku Jiten*, *Hyougen* terbagi menjadi beberapa jenis, namun dalam penelitian ini terdapat 4 jenis *hyougen* yang ditemukan, di antaranya: (1) *Aisatsu no hyougen*, yaitu ungkapan untuk memberikan rasa hormat, basa-basi dan sapaan sehari-hari yang saling berbalasan, seperti *moshi-moshi* 'halo' dan *sayounara* 'selamat tinggal'. (2) *Yobikake outou no hyougen*, yaitu ungkapan yang digunakan untuk menarik/mendapatkan perhatian lawan bicara, di antaranya digunakan untuk menyebutkan lawan bicara, persalaman maupun *kandoushi* (ungkapan perasaan) seperti *Tanaka-san* 'Sdr. Tanaka', *ohayou gozaimasu* 'selamat pagi', dan *Anoo..* 'eh' atau *chotto* 'sebentar'. (3) *Gimon no hyougen*, yaitu ungkapan untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain, seperti *Anata wa yoku sanpo ni ikimasu ka?* 'Kamu sering jalan-jalan kemana?'. (4) *Setsumei youkyuu no hyougen*, yaitu ungkapan untuk menuntut penjelasan dari lawan bicara berkenaan dengan tempat, orang, dan waktu, seperti *Toukyou wa donna machi desu ka?* 'Tokyo itu kota yang bagaimana?'. (5) *Meirei no hyougen*, yaitu ungkapan perintah dari pembicara terhadap lawan bicara, seperti *urusai* 'berisik!'.

Kosakata (*Goi*)

Kosakata merupakan pembendaharaan kata, yang terbagi menjadi 4 jenis, di antaranya terdapat *wago*/kosakata asli Jepang, *kango*/kosakata kanji, *gairaigo*/kosakata pinjaman, dan *konshuugo*/kosakata campuran (Tjandra, 2015, hlm. 3).

Kelas Kata (*Hinshi Bunrui*)

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *Hinshi Bunrui*. Tjandra (2015, hlm. 104) membagi klasifikasi kelas kata menjadi 12,

di antaranya: (1) *Meishi* (kata benda), *Dai-meishi* (pronomina atau kata ganti), (3) *Suushi* (numeralia atau kata bilangan), (4) *Doushi* (kata kerja), (5) *Keiyoushi* (kata sifat i), (6) *Keiyoudoushi* (kata sifat na), (7) *Rentaishi* (kata hubung nomina), (8) *Fukushi* (kata keterangan), (9) *Setsuzokushi* (konjungsi/kata sambung atau kata penghubung), (10) *Kandoushi* (interjeksi atau kata seru), (11) *Joushi* (partikel), dan (12) *Jodoushi* (pos verba atau kata bantu verba).

Morf fonemik (*Keitai On Inron* atau *Igyoutai no Koutai*)

Morf fonemik disebut juga morf fonologi atau morf onologi. Morf fonemik merupakan proses perubahan bunyi akibat terjadinya pertemuan morfem-morfem. Dalam bahasa Jepang disebut *Keitai On Inron* atau *Igyoutai no Koutai*. Koizumi (1993:100) menyebutkan bahwa tipe morf fonemik ada 4, yakni: (1) *Fuka* (penambahan bunyi) seperti penambahan bunyi /er/ pada kata /tsuku/ ‘bertambah’ menjadi /tsukeru/ ‘menambahkan atau membubuhkan’, (2) *Sakujo* (pelepasan atau penghilangan bunyi) seperti pelepasan bunyi /er/ pada kata /sakeru/ menjadi /saku/. (3) *Chikan* (pergantian atau perubahan bunyi) seperti perubahan bunyi /a/ menjadi /e/ pada kata /atsumaru/ ‘berkumpul’ menjadi /atsumeru/ ‘mengumpulkan’. (4) *Zero setsuji* (imbunan kosong atau tidak terjadi proses apapun) seperti kata /fuku/ ‘bertiup’ yang tetap menjadi kata /fuku/ ‘meniup’ walau memiliki arti yang berbeda.

Ragam Bahasa Anak Muda (*Wakamono kotoba*)

Wakamono kotoba termasuk ke dalam ragam bahasa. Bahasa anak muda juga dikenal sebagai bahasa slang/gaul. Dalam bahasa Jepang dikenal dengan *wakamono kotoba*.

Horio (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa *Wakamono kotoba* biasa digunakan oleh anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan usia SMP hingga usia 20-an dan digunakan dalam suatu kelompok. Istilah ini merujuk pada ungkapan maupun kosakata baru yang mulai digunakan oleh “anak-anak muda” dan tidak digunakan oleh generasi lainnya. Kosakata baru dan penggunaannya menunjuk pada kosakata baru yang lahir dari pergaulan mereka dan penyimpangan kaidah bahasa.

Kebanyakan merupakan penyimpangan kaidah, contoh: kata kerja “*jikoru*”, kata benda “*shinsetsu sa*”, dialek yang menyebar melalui media “*bari*”. Meskipun generasi “anak muda” ini bertambah usia, “*Wakamono kotoba*” yang mereka kenal di masanya memiliki kemungkinan untuk terus digunakan. Selain itu, kosakata, ungkapan, dan lain-lain yang disebarkan melalui media, memiliki kemungkinan untuk digunakan oleh orang-orang dari generasi lainnya.

Sementara itu, Tanaka (1997:85 dalam Sudjianto 2007, hlm. 24) mengatakan bahwa karakteristik dari *wakamono kotoba* di antaranya terdapat unsur-unsur kata/kalimat yang disingkat (*shouryaku*) seperti kata *tere-bi* yang berasal dari singkatan *Terebishon* ‘televisi’, unsur-unsur kata yang diubah posisinya (*sakasa kotoba*) seperti kata *monohon* yang berasal dari kata *honmono* ‘barang asli’, menambahkan silabel ‘*ru*’ atau ‘*tta*’ pada kata benda/nomina untuk membuat sebuah verba seperti kata *jikoru* yang semulanya berasal dari *jiko wo okosu* ‘menimbulkan kecelakaan’, dan mengungkapkan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia (*jinbutsu zokugo*) seperti kata *baba* yang digunakan sebagai julukan untuk perempuan tua yang bawel.

Goroawase

Goroawase merupakan ungkapan lucu yang dibuat dengan cara meniru bunyi yang sudah ada dalam peribahasa, ungkapan dan sebagainya yang selanjutnya dibuat kata baru dengan arti yang berbeda dari makna asalnya (Kindaichi, 1988, hlm. 719).

Pembentukan *goroawase* menggunakan numeralia atau angka yang terbagi menjadi 2 yaitu *onyomi*/cara baca china dan *kunyomi*/cara baca Jepang (Izuru, 1998). Selain itu, terdapat *eyomi*/cara baca Inggris (Schourup, 2000).

Angka	Izuru (1998)		Schourup (2000)
	<i>Kunyomi</i> (cara baca Jepang)	<i>Onyomi</i> (cara baca China)	<i>Eigo yomikata</i> (cara baca Inggris)
0	<i>Maru, wa</i>	<i>Rei</i>	<i>O, zero</i>
1	<i>Hito</i>	<i>Ichi</i>	<i>Wan</i>

2	<i>Futa</i>	<i>Ni, Ji</i>	<i>Tsu</i>
3	<i>Mi</i>	<i>San</i>	<i>Surii</i>
4	<i>Yon, yo</i>	<i>Shi</i>	<i>Foo, Ho</i>
5	<i>Itsu</i>	<i>Go</i>	<i>Faibu</i>
6	<i>Mu</i>	<i>Roku</i>	<i>Shikkusu</i>
7	<i>Nana</i>	<i>Shichi</i>	<i>Sebun</i>
8	<i>Ya</i>	<i>Hachi, ba</i>	<i>Eito</i>
9	<i>Kokono</i>	<i>Kyuu, ku</i>	<i>Nain</i>
10	<i>Too, To</i>	<i>Ju, ji</i>	<i>Ten</i>

HASIL PENELITIAN

Persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada sumber datanya yaitu *goroawase*. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada analisis proses morfologi dan morfofonemik.

Goroawase dalam Twitter dan Instagram

Peneliti menemukan 21 macam *goroawase* dari berbagai status, *feeds*, dan *username* yang ada dalam media sosial Instagram dan Twitter. Proses pembentukan kata *goroawase* menggunakan numerik (*onyomi*, *kunyomi* dan *eyomi*) yang termasuk ke dalam kelas kata bilangan/numeralia (*suushi*) yang menghasilkan berbagai macam kata. Kata bilangan (*suushi*) merupakan salah satu jenis dari kata benda (*meishi*).

Pembentukan dan Pemakaian *Goroawase* dalam Twitter dan Instagram

Berdasarkan data yang penulis peroleh, terdapat pembentukan *goroawase* berupa derivasi, afiksasi dan duplikasi, di antaranya:

1) Derivasi

Derivasi merupakan proses penggabungan kata yang menghasilkan kata-kata yang makna leksikalnya berbeda dari pangkal pembentuknya.

(2) 084 「おはし」

Goroawase 084 membentuk kata {ohachishi} atau /ohashi/. Ohashi merupakan salahsatu nama dari orang Jepang. Ohashi tidak memiliki arti dan makna khusus selain digunakan sebagai nama dari akun Twitter yang bertuliskan 084. Ohashi tidak termasuk

ke dalam *hyougen* (ungkapan) melainkan termasuk ke dalam klasifikasi kelas kata yaitu sebagai kata benda/*meishi*. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi kata.

(5) 39 「サンキュ」

Goroawase 39 membentuk morfem {sankyuu} atau /sankyuu/. *Sankyuu* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, sehingga ketika kedua morfem digabungkan akan membentuk sebuah ungkapan jenis *aisatsu no hyougen* yang memiliki arti ‘Terima kasih’. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi kata dan ungkapan.

(6) 39 「さく」

Goroawase 39 juga dapat menghasilkan kata {saku} atau /saku/ yang merupakan salahsatu nama dari orang Jepang. Saku merupakan username dari akun Instagram milik Miyawaki Sakura yaitu 39saku_chan, yang merupakan salahsatu penyanyi sekaligus aktris terkenal di Jepang. Saku merupakan singkatan dari Sakura. Sakura lahir pada bulan Maret, sehingga di Jepang pada saat itu sedang mengalami musim semi. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi kata.

(7) 999 「サンキュ」

Goroawase 999 juga membentuk morfem {kyuukyuyuu} atau /sankyuu/ yang termasuk ke dalam sebuah ungkapan jenis *aisatsu no hyougen*. Dalam hal ini terjadi proses perubahan dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi ungkapan.

(8) 4649 「よろしく」

Goroawase 4649 membentuk morfem {yorokushiku} atau /yoroshiku/. *Yoroshiku* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, namun ketika semua morfem digabungkan akan membentuk ungkapan jenis *aisatsu no hyougen* dan *yobikake no hyougen* yang memiliki arti ‘Senang bertemu denganmu/mohon

- bantuannya'. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi ungkapan.
- (10) 3470 「さよなら」
Goroawase 3470 menghasilkan kata {sanyonanarei} atau /sayonara/. *Sayonara* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, namun ketika ke-4 morfem tersebut digabungkan maka, akan membentuk ungkapan yang memiliki arti 'selamat tinggal'.
- (12) 5110 「ファイト」
Goroawase 5110 menghasilkan kata {faibuichito} atau /faito/. *Faito* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, namun ketika semua morfem digabungkan akan membentuk ungkapan jenis *meirei no hyougen* yang memiliki arti 'salam kenal/mohon bantuannya'. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi ungkapan.
- (13) 889 「はやく」
Goroawase 889 menghasilkan kata {hachiyaku} atau /hayaku/. *Hayaku* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, namun ketika semua morfem digabungkan akan membentuk ungkapan jenis *meirei no hyougen* yang memiliki arti 'cepat'. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan kelas kata dari pangkal pembentuknya (numeralia) menjadi sebuah kalimat tidak lengkap.
- (15) 710 「なと」
Goroawase 710 menghasilkan kata {nanato} atau /nato/. *Nato* berasal dari gabungan kelas kata numeralia, namun ketika kedua morfem tersebut digabungkan maka, akan membentuk kelas kata *meishi* (kata benda) yang memiliki arti 'Natto' sebuah makanan asal Jepang.
- (16) 75 「なこ」
Goroawase 75 menghasilkan kata {nanago} atau /nako/. *Nako* berasal dari gabungan 2 kelas kata numeralia, yang ketika kedua morfem digabungkan menghasilkan sebuah nama orang Jepang yang termasuk ke dalam kelas kata *meishi* (kata benda).
- (17) 018 「れいは」
Goroawase 018 menghasilkan kata {reiha} atau /reiwa/. *Reiwa* berasal dari gabungan 3 kelas kata numeralia, yang ketika digabungkan menghasilkan sebuah nama era/zaman yang termasuk ke dalam kelas kata *meishi* (kata benda).
- (18) 194 「いくよ」
Goroawase 194 menghasilkan kata {ichikuyo} atau /ikuyo/. *Iku yo* berasal dari gabungan 3 kelas kata numeralia, yang membentuk 2 *doushi* {iku} dan 1 *joushi*{yo}, yang kemudian digabung dan menghasilkan sebuah kalimat tidak lengkap yaitu 'ayo pergi!'.
- (19) 114 「いいよ」
Goroawase 114 menghasilkan kata {ichiichiyo} atau /iyo/. *Ii yo* berasal dari gabungan 3 kelas kata numeralia, yang membentuk 1 *keiyoushi*/kata sifat i {ii} yang berarti 'baik' dan 1 *joushi*/partikel {yo} yang berfungsi sebagai partikel penegasan, yang kemudian digabung dan menghasilkan sebuah kalimat tidak lengkap yaitu 'bagus lhoo!'.
- (20) 1052167 「どこにいるの」
Goroawase 1052167 menghasilkan kata {togoniichirokunana} atau /dokoniiru no/. *Goroawase* ini berasal dari gabungan 1 *daimeishi* (pronomina/kata ganti tempat), 1 *doushi*/kata kerja {iku} dan 2 *joushi*/partikel {ni dan no}, partikel {ni} berfungsi sebagai partikel penunjuk tempat/keberadaan, sedangkan {no} berfungsi sebagai partikel penerkatan/ pertanyaan yang memiliki makna bahwa pembicara memiliki rasa ingin tahu yang kuat akan sesuatu hal yang ditanyakan. Kemudian ke-6 kata tersebut digabung dan menghasilkan sebuah ungkapan *gimon no hyougen* sekaligus menghasilkan kalimat tidak lengkap yaitu 'mau pergi ke mana?'.
- (21) 724106 「なにしてる」
Goroawase ini menghasilkan kata {nananishitenroku} atau /nanishiteru/. *Goroawase* ini berasal dari gabungan 5 numeralia yang membentuk 1 kata tanya {nani}, dan 1 bentuk gramatikal yaitu ~te iru, Kemudian morfem-

morfem tersebut digabung dan menghasilkan sebuah ungkapan jenis *gimon no hyougen* dan *setsumei youkyuu no hyougen* sekaligus menghasilkan kalimat tanya tidak lengkap yaitu ‘lagi apa?’.

(22) 1141064 「あいしてるよ」

Goroawase 1141064 menghasilkan kata {ichiichishiterokuyo} atau /aishiteruyo/. *Goroawase* ini berasal dari gabungan 1 *daimeshi* (pronomina/kata ganti tempat), 1 *doushi*/kata kerja {iku} dan 2 *joushi*/partikel {ni dan no}, partikel {ni} berfungsi sebagai partikel penunjuk tempat/keberadaan, sedangkan {no} berfungsi sebagai partikel peneranan/ pertanyaan yang memiliki makna bahwa pembicara memiliki rasa ingin tahu yang kuat akan sesuatu hal yang ditanyakan. Kemudian morfem-morfem tersebut digabung dan menghasilkan sebuah kalimat tidak lengkap yaitu ‘aku cinta kamu’.

2) Afiksasi

Proses pengimbuhan atau penambahan kata berupa prefiks, sufiks, dan infiks.

(1) 084 「おはよ」; dan

(3) 0840 「おはよお」

Morfem terikat (Prefiks)	Morfem isi	Membentuk <i>Goroawase</i>
<i>o-</i>	<i>Hayai</i>	<i>Ohayo</i> ‘Selamat pagi’

Goroawase (1) 084 menghasilkan kata {ohachiyo} atau /ohayo/ dan *goroawase* (3) 0840 menghasilkan {ohachiyoo} atau /ohayoo/. Keduanya merupakan hasil penggabungan dari morfem terikat bermakna gramatikal {o} yang menunjukkan kesopanan, dan morfem bebas bermakna leksikal {hayai} yang memiliki arti ‘cepat’, sehingga ketika morfem terikat berupa prefiks/awalan digabungkan dengan morfem isi akan membentuk pelafalan dari ungkapan *ohayo* ‘selamat pagi’.

(4) 0800 「おはレオ」

Morfem terikat (Prefiks)	Morfem isi	Morfem isi	Membentuk <i>Goroawase</i>
<i>o-</i>	<i>Hayai</i>	<i>Reo</i>	<i>Ohareo</i> ‘Selamat pagi Leo’

Goroawase 0800 menghasilkan kata {ohachireio} atau /ohareo/. Sama seperti *goroawase* 084 dan 0840, kata *ohareo* merupakan gabungan dari 2 morfem yaitu morfem terikat {o} dan morfem bermakna leksikal {hayai}, yang ketika digabungkan akan membentuk kata *ohayo*. Selanjutnya, morfem {ohayo} digabungkan dengan morfem bebas {reo}, yang membentuk suatu ungkapan yaitu ‘Selamat pagi Leo’.

(14) 04510 「おしごと」

Morfem terikat (Prefiks)	Morfem isi	Membentuk <i>Goroawase</i>
<i>o-</i>	<i>Shigoto</i>	<i>Oshigoto</i> ‘Pekerjaan’

Goroawase ini menghasilkan kata {oshigoto} atau /oshigoto/. *Goroawase* ini membentuk 2 kata yaitu morfem terikat {o} yang memiliki makna gramatikal dan morfem bebas {shigoto} yang memiliki makna leksikal, sehingga *goroawase* ini termasuk ke dalam *Haseigo* (kata jadian), karena terbentuk antara morfem isi (*naiyou keitaiso*) dengan *setsuji* (afiksasi/imbuhan) terutama awalan/ prefiks (*settouji*) morfem {o} yang diletakkan di depan.

3) Reduplikasi

Proses pengulangan kata atau unsur kata.

(9) 8686 「ハロハロ」

Goroawase 8686 {hachirokuhachiroku} atau /haroharo/ merupakan pengulangan dari kata {haro} yang memiliki arti ungkapan ‘hai/halo’.

(11) 8181 「バイバイ」

Goroawase 8181 {baichibaichi} atau /baibai/ merupakan pengulangan dari kata {bai} yang memiliki arti dari ungkapan ‘selamat tinggal’.

(23) 2525 「ニコニコ」

Goroawase 2525 {nigonigo} atau /nikoniko/ merupakan pengulangan dari kata {niko} yang termasuk ke dalam salahsatu *onomatope* yang memiliki arti ‘tersenyum-senyum’.

Proses Morfofonemik *Goroawase*

Morfofonemik merupakan proses terjadinya perubahan bunyi pada suatu fonem akibat morfem bertemu dengan morfem.

Berdasarkan data, terdapat 4 proses morfofonemik yang terdapat dalam pembentukan kata *goroawase* berupa *fuka* (penambahan bunyi), *sakujo* (penghilangan bunyi), *chikan* (pergantian bunyi), dan *zero setsuji* (imbuan kosong) dengan data sebagai berikut:

1. *Fuka* 「付加」 (Penambahan bunyi)

(15)

な	と
<i>Nana</i>	<i>To</i>
7	10

Goroawase 710 (Nattou), mengalami proses penambahan fonem *sokuon* (konsonan rangkap) /t/ yang terletak di tengah kata di antara morfem {na} dan {tou}, sehingga dari proses tersebut menghasilkan bunyi /nattou/.

2. *Sakujo* 「削除」 (Penghilangan bunyi)

(1)

お	は	よ
<i>O</i>	<i>Hachi</i>	<i>Yo</i>
0	8	4

Goroawase 084 (*ohachiyo*), mengalami proses penghilangan/pelepasan bunyi pada morfem {hachi} menjadi /ha/, sehingga dari proses penghilangan/pelepasan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ohayo/.

(2)

お	は	し
<i>O</i>	<i>Hachi</i>	<i>Shi</i>
0	8	4

Goroawase 084 (*ohashi*), mengalami proses penghilangan/pelepasan bunyi pada morfem {hachi} menjadi /ha/, sehingga dari proses penghilangan/pelepasan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ohashi/.

(3)

お	は	よ	お
<i>O</i>	<i>Hachi</i>	<i>Yo</i>	<i>O</i>
0	8	4	0

Goroawase 0840 (*ohayoo*), mengalami proses penghilangan/pelepasan bunyi pada morfem {hachi} yang menjadi /ha/, sehingga dari proses penghilangan/pelepasan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ohayoo/. Bunyi panjang dari fonem /yoo/ terdengar mirip dengan bunyi *chouon* (vokal panjang) dari pelafalan bunyi kata asalnya yaitu /ohayou/.

(4)

お	は	レ	オ
<i>O</i>	<i>Hachi</i>	<i>Rei</i>	<i>O</i>
0	8	0	0

Goroawase 0800 (*ohachireio*), mengalami proses penghilangan/pelepasan bunyi pada morfem {hachi} yang menjadi /ha/, dan morfem {rei} yang menjadi /re/, sehingga dari dari proses penghilangan atau pelepasan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ohareo/.

(6)

さ	く
<i>Saku</i>	<i>Ku</i>
3	9

Goroawase 39 (*sanku*), mengalami proses penghilangan bunyi pada morfem {san} menjadi /sa/, sehingga dari proses penghilangan atau pelepasan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /saku/.

(8)

よ	ろ	し	く
<u>Yo</u>	<u>Roku</u>	Shi	Ku
4	6	4	9

Goroawase 4649 (*yorokushiku*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {roku} menjadi /ro/, sehingga dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /yoroshiku/.

(9)

ハ	ロ	ハ	ロ
<u>Hachi</u>	<u>Roku</u>	<u>Hachi</u>	<u>Roku</u>
8	6	8	6

Goroawase 8686 (*haroharo*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada 2 morfem {hachi} menjadi /ha/ dan 2 morfem {roku} menjadi /ro/, sehingga dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /haroharo/.

(10)

さ	よ	な	ら
<u>San</u>	<u>Yo</u>	<u>Nana</u>	<u>Rei</u>
3	4	7	0

Goroawase 3470 (*sanyonanare*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada 2 morfem yaitu pada morfem {san} menjadi /sa/, morfem {nana} menjadi /na/ dan morfem {rei} menjadi /re/. Dari proses penghilangan atau perubahan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /sayonare/.

(11)

ハ	イ	ハ	イ
<u>Ba</u>	<u>Ichi</u>	<u>Ba</u>	<u>Ichi</u>
8	1	8	1

Goroawase 8181 (*baichibaichi*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada 2 morfem {ichi} menjadi /i/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /baibai/.

(12)

フ	イ	ト
<u>Faibu</u>	<u>Ichi</u>	<u>To</u>
5	1	10

Goroawase 5110 (*faibuichito*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {faibu} menjadi /fa/, dan morfem {ichi} menjadi /i/, sehingga dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /faiito/.

(13)

は	や	く
<u>Hachi</u>	<u>Ya</u>	<u>Ku</u>
8	8	9

Goroawase 889 (*hayaku*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {hachi} menjadi /ha/, sehingga dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /hayaku/.

(15)

な	と
<u>Nana</u>	<u>Tou</u>
7	10

Goroawase 710 (*nattou*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {nana} menjadi /na/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /nattou/ yang mendekati pelafalan dari nama makanan Jepang /nattou/.

(16)

な	ご
<u>Nana</u>	<u>Go</u>
7	5

Goroawase 75 (*Nanago*), mengalami proses penghilangan atau pelesapan bunyi pada morfem {nana} menjadi /na/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /nago/, yang mendekati pelafalan dari nama orang Jepang /nako/.

(17)

れ	い	は
<u>Rei</u>	<u>Ichi</u>	<u>Hachi</u>
0	1	8

Goroawase 018 (*reiichiha*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {rei} menjadi /re/, morfem {ichi} menjadi /i/ dan morfem {hachi} menjadi /ha/. Dari proses penghilangan/pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /reiha/, yang mendekati pelafalan dari salah satu nama zaman di Jepang /reiwa/.

(18)

い	く	よ
<u>Ichi</u>	<u>Ku</u>	<u>Yo</u>
1	9	4

Goroawase 194 (*ichikuyo*), mengalami proses penghilangan atau pelesapan bunyi pada morfem {ichi} menjadi /i/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ikuyo/.

(19)

い	い	よ
<u>Ichi</u>	<u>Ichi</u>	<u>Yo</u>
1	1	4

Goroawase 114 (*ii yo*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada 2 morfem {ichi} menjadi /i/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /iio/.

(20)

と	ご	に	い	ろ	な
<u>To</u>	<u>Go</u>	<u>Ni</u>	<u>Ichi</u>	<u>Ro</u>	<u>Nana</u>
10	5	2	1	6	7

Goroawase 1052167 (*doko ni iru no*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {ichi} menjadi /i/, morfem {roku} menjadi /ro/ dan morfem {nana} menjadi /na/. Dari proses penghilangan/pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /Togo ni iro na/.

(21)

な	に	し	て	ろ
<u>Nana</u>	<u>Ni</u>	<u>Shi</u>	<u>Ten</u>	<u>Roku</u>
7	2	4	10	6

Goroawase 724106 (*nani shiteru*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada morfem {nana} menjadi /na/, morfem {ten} menjadi /te/ dan morfem {roku} menjadi /ro/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /nani shitero/.

(22)

い	い	し	て	ろ	よ
<u>Ichi</u>	<u>Ichi</u>	<u>Shi</u>	<u>Ten</u>	<u>Ro</u>	<u>Yo</u>
1	1	4	10	6	4

Goroawase 1141064 (*aishiteru yo*), mengalami proses penghilangan/pelesapan bunyi pada 2 morfem {ichi} menjadi {i}, morfem {ten} menjadi /te/ dan morfem {roku} menjadi /ro/. Dari proses penghilangan atau pelesapan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /ishitero yo/.

3. Chikan 「置換」 (Pergantian bunyi)

(7)

きゅう	きゅう	きゅう
<u>Kyuu</u>	<u>Kyuu</u>	<u>Kyuu</u>
9	9	9

Goroawase 999 (*sankyuu*), ini mengalami proses pergantian bunyi yang semula /kyuukyukyuu/ menjadi /sankyuu/.

(10)

さ	よ	な	ら
<u>Sa</u>	<u>Yo</u>	<u>Na</u>	<u>Re</u>
3	4	7	0

Goroawase (*sayonare*), mengalami proses pergantian/perubahan bunyi pada morfem {rei} menjadi {ra}. sehingga dari pergantian/perubahan bunyi tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /sayonara/ yang mendekati pelafalan aslinya yaitu /sayounara/.

(16)

な	ご
<i>Na</i>	<u><i>Go</i></u>
7	5

Goroawase 75 (*nanago*), mengalami proses pergantian bunyi pada morfem {go}, dari bunyi tak bersuara/*seion* menjadi bunyi bersuara/*dakuon* /ko/. Sehingga bunyi semula yang dilafalkan /nago/ menjadi /Nako/.

(17)

れ	い	は
<i>Re</i>	<i>I</i>	<u><i>Ha</i></u>
0	1	8

Goroawase 018 (*reiha*), mengalami proses pergantian/perubahan bunyi pada morfem {ha} menjadi {wa}, karena menggunakan sistem pelafalan は atau /ha/ berdasarkan *joushi* (partikel), sehingga pelafalan /ha/ berubah menjadi /wa/, layaknya pelafalan dari kata 「こんにちは」 yang dilafalkan /konnichiwa/ bukan /konnichiha/, sehingga dari perubahan tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /Reiwa/.

(20)

と	ご	に	い	ろ	な
<u><i>To</i></u>	<i>Go</i>	<i>Ni</i>	<i>I</i>	<u><i>Ro</i></u>	<u><i>Na</i></u>
10	5	2	1	6	7

Goroawase 1052167 (*Togoniirona*), mengalami proses pergantian/perubahan bunyi pada morfem tak bersuara/*seion* {to} menjadi morfem bersuara/*dakuon* {do}. Selain itu, morfem bersuara/*dakuon* {go} juga mengalami pergantian/perubahan bunyi menjadi morfem tak bersuara {ko}. Pergantian/perubahan bunyi juga dialami oleh morfem {ro} menjadi {ru}, dan morfem {na} menjadi {no}. Dari beberapa pergantian atau perubahan bunyi tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /Dokoniiruno/.

(21)

な	に	し	て	ろ
<i>Na</i>	<i>Ni</i>	<i>Shi</i>	<u><i>Te</i></u>	<u><i>Ro</i></u>
7	2	4	10	6

Goroawase 724106 (*Nani shitero*), mengalami proses pergantian/ perubahan

bunyi pada morfem {ro} menjadi {ru} untuk keperluan gramatikal (perubahan ke dalam る -verb atau kata kerja bentuk kamus), sehingga dari pergantian/perubahan bunyi tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /Nanishiteru/.

(22)

あ	い	し	て	ろ	よ
<i>I</i>	<i>I</i>	<i>Shi</i>	<u><i>Te</i></u>	<u><i>Ro</i></u>	<u><i>Yo</i></u>
1	1	4	10	6	4

Goroawase 1141064 (*iishitero yo*), mengalami proses pergantian/perubahan bunyi pada morfem pertama {i} yang dibaca menggunakan pelafalan *ei*yomi {ai}. Selain itu, morfem {ro} juga mengalami proses pergantian/perubahan bunyi menjadi {ru} untuk keperluan gramatikal (perubahan ke dalam る -verb/kata kerja bentuk kamus). sehingga dari pergantian/perubahan bunyi tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /aishiteruyo/.

(23)

に	こ	に	こ
<i>Ni</i>	<u><i>Go</i></u>	<i>Ni</i>	<u><i>Go</i></u>
2	5	2	5

Goroawase (*Nigonigo*), mengalami proses pergantian/perubahan bunyi pada 2 morfem bersuara/*dakuon* {go} menjadi bunyi Tak bersuara/*seion* /ko/. sehingga dari pergantian/perubahan bunyi tersebut menghasilkan kata yang berbunyi /Nikoniko/.

4. Zero setsuji 「ゼロ接辞」 (Imbuhan kosong)

(5)

さ	く
<i>San</i>	<u><i>Kyuu</i></u>
3	9

Goroawase 39 (*Sankyuu*) pada morfem 3 {san} dan 9 {kyuu} tidak mengalami proses perubahan, penghilangan, maupun pergantian bunyi pada kata, sehingga dapat dikategorikan ke dalam imbuhan kosong atau *zero setsuji*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai *goroawase* dalam media sosial, khususnya pada Twitter dan Instagram, dapat disimpulkan bahwa *goroawase* merupakan salah satu bentuk permainan kata yang termasuk ke dalam jenis *wakamono kotoba* karena proses pembentukannya yang berbeda dari tata bahasa yang dipelajari pada umumnya dan hanya digunakan oleh kelompok tertentu. Selain itu, terjadi banyak penyingkatan pada unsur kata.

Dalam hal ini, pada proses pembentukan katanya terdapat dua puluh tiga (23) jenis *goroawase* yang ditemukan di antaranya enam belas (16) jenis derivasi, empat (4) afiksasi, dan tiga (3) reduplikasi.

Secara garis besar, *goroawase* terbagi menjadi 3 yaitu berupa kata, ungkapan dan kalimat. Namun secara rinci, *goroawase* bisa juga menghasilkan kata benda seperti *nattou* (nama makanan), kata keterangan seperti *nikoniko* (tersenyum-senyum), kata ganti seperti *doko* (tempat), kata sifat seperti *ii* (bagus/baik), kata kerja seperti *iku* (pergi), dan partikel *yo* yang menunjukkan penegasan. Sementara itu, ditinjau dari asal-usul kosakatanya, penulis menemukan 3 jenis klasifikasi kosakata yaitu tujuh belas (17) *wago* (kosakata asli Jepang), lima (5) *gairaigo* (kata serapan), dan satu (1) *konshugo* (kata kombinasi), namun mayoritas yang ditemukan dalam media sosial adalah jenis *wago*.

Berdasarkan proses morfologisnya, terdapat perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya pertemuan antar morfem. Hal ini dinamakan proses morfofonemik, Berdasarkan analisis, terdapat empat (4) jenis morfofonemik yang ditemukan, di antaranya satu (1) jenis *fuka* (penambahan bunyi) seperti penambahan fonem /t/ di antara morfem {na} dan {tou} sehingga menghasilkan kata *Nattou*, enam belas (19) jenis *sakujo* (penghilangan/pelesapan bunyi) seperti pelesapan fonem /chi/ pada 2 morfem {hachi} dan penghilangan 2 morfem /ku/ pada morfem {roku} yang menghasilkan kata *haroharo*, 8 jenis *chikan* (pergantian/perubahan bunyi) seperti 2525 yang mengalami perubahan pada fonem *dakuon* /go/ menjadi fonem *seion* /ko/ sehingga dibaca *nikoniko*, dan satu (1) jenis *zero setsuji* (imbuhan kosong) yang tidak terjadi proses apapun seperti *goroawase* 39 yang dibaca *sankyuu*. Sementara itu berdasarkan pemakaian,

goroawase biasa digunakan sebagai pengganti kata, ungkapan maupun kalimat yang banyak digunakan sebagai kosakata, maupun keperluan gramatikal. Dalam media sosial, *goroawase* biasa digunakan sebagai ragam tulisan atau bahasa *chatting*, karena sifatnya yang efektif digunakan saat melakukan komunikasi maupun interaksi dengan pengguna media sosial.

REFERENSI

- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial (Cetakan 1). Manggu Media.
- Bahalwan, K. I. (2018). Pemakaian *goroawase* dalam bahasa Jepang. Parafrese : Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan, 18(02), 79–83.
- Chaer, A. (2018). Linguistik Umum. Rineka Cipta.
- Horio, K. (2015). *Wakamono kotoba ni Mirareru Gengo Henka ni Kansuru Kenkyuu*. Kyuushu University.
- Izuru, S. (1989). *Koujien Dai 3 Ban*. Iwanami Shoten.
- Kindaichi, H. (1988). *Gakken Kokugo Daijiten*. Gakushuu Kenkyuusha.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon* (Shohan). Taishuukan Shoten.
- Schourup, L. (2000). Japanese Number Mnemonics. Japanese Number Mnemonics, 34(2), 131–158.
- Sudjiyanto. (2007). Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2014). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Humaniora Utama Press.
- Tanaka, H., & Sachiko Tanaka. (1997). *Shakai Gengogaku e no Shootai*, Society-Culture-Communication. Mineruba Shoboo.

- Tjandra, S. N. (2015). *Morfologi Jepang* (Cetakan I). Bina Nusantara Media & Publishing.
- Tresnasari, N. (2017). Pola pembentukan goroawase (permainan kata bahasa Jepang). 6(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.6.1.1-7>
- Wiriani, N. M., & Pradhana, N. I. (2016). Modul Keitairon. 1–29.
- Yonekawa, A. (1998). *Wakamonogo o kagakusuru*. Meiji Shoin.